

## PENGGUNAAN DISFEMISME PADA FILM *YOWIS BEN FINALE*

Muhammad Hafidh Khoiruddin<sup>1\*</sup>, Asep Yudha Wirajaya<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Sebelas Maret

<sup>2</sup> Universitas Sebelas Maret

\* Pos-el: hafidh.khoiruddin23@student.uns.ac.id

### ABSTRAK

Pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah penggunaan disfemisme pada film *Yowis Ben Finale*. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung disfemisme dengan sumber data dalam penelitian ini adalah film *Yowis Ben Finale*. Teknik pemerolehan data dilakukan dengan cara baca, simak, dan catat. Metode analisis data menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung, teknik lesap, dan teknik ganti. Dengan menggunakan teori disfemisme dari Keith Allan dan Kate Burridge, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tipe disfemisme yang terdapat dalam film *Yowis Ben Finale*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa disfemisme digunakan dalam berbagai cara pada film *Yowis Ben Finale* yang dapat disebutkan sebagai berikut: 1) kata-kata umpatan dan pemanggilan nama yang tidak senonoh; 2) membandingkan manusia dengan binatang, yang secara tradisional dapat disimpulkan bahwa karakteristik tertentu dikaitkan dengannya; 3) makian atau julukan yang menggunakan istilah “abnormal”, sakit jiwa, atau gangguan jiwa; dan 4) istilah yang menghina atau tidak sopan yang bersifat menghina orang yang bersangkutan.

**Kata kunci:** disfemisme, film, *Yowis Ben Finale*

### ABSTRACT

*The main topic of this research is the use of dysphemism in the film Yowis Ben Finale. A qualitative descriptive method is used in this research. The data in this study are sentences containing dysphemism, with the data source being the film Yowis Ben Finale. The data acquisition techniques include reading, observing, and noting. The data analysis method employs the distributional method with techniques such as immediate constituent analysis, deletion, and substitution. Using Keith Allan and Kate Burridge's theory of dysphemism, this study aims to delve deeper into the types of dysphemism found in the film Yowis Ben Finale. The results of the data analysis show that dysphemism is used in various ways in the film Yowis Ben Finale, which can be outlined as follows: 1) curse words and indecent name-calling; 2) comparing humans to animals, traditionally attributing certain characteristics to them; 3) insults or nicknames using terms such as "abnormal,"*

*mentally ill, or insane; and 4) derogatory or disrespectful terms that insult the person concerned.*

**Keywords:** *dysphemism, film, Yowis Ben Finale*

## A. PENDAHULUAN

Sinema Indonesia saat ini telah menjadi bagian yang kuat dalam menggambarkan dan merefleksikan berbagai aspek kehidupan masyarakat (Wirajaya, 2009; Wirajaya et al., 2021). Salah satu genre film yang saat ini mulai mendapat perhatian dari masyarakat adalah genre film komedi. Hal ini karena film komedi tidak hanya menghibur, tetapi juga menampilkan realitas sosial dengan cara yang unik (Asura, 2005). Salah satu film komedi yang mencuri perhatian masyarakat dalam beberapa tahun kebelakang adalah film *Yowis Ben Finale*.

Disutradarai oleh Bayu Skak dan Fajar Nugros, film *Yowis Ben Finale* merupakan bagian dari serial *Yowis Ben* yang tayang perdana pada tahun 2018. Film ini merupakan seri terakhir dari perjalanan film *Yowis Ben* secara keseluruhan. Film ini berhasil meraih hati penonton dengan cerita yang menggugah dan menampilkan humor yang khas. Namun, perlu diperhatikan bahwa film ini juga menampilkan disfemisme sebagai salah satu elemen yang mewarnai narasinya. Dalam hal ini, disfemisme diartikan sebagai ungkapan berkonotasi kasar yang digunakan oleh pembicara dan pendengar. (Allan & Burridge, 2006).

Banyak penelitian telah dilakukan tentang penggunaan disfemisme. Salah satunya di bidang media sosial, kartun anak, dan media cetak. sebagaimana terungkap dalam penelitian Anjani & Ginanjar pada tahun 2021 tentang “Fenomena Disfemisme dalam Kartun Anak pada Pertelevisian Indonesia” yang menunjukkan jenis disfemisme yang terdapat dalam program kartun anak di pertelevisian Indonesia. Penelitian lainnya oleh Ramadhani, dkk pada tahun 2019 tentang “Disfemisme pada Kolom Komentar Akun Instagram Bebbby Fey” yang menemukan bentuk disfemisme lebih cenderung kepada disfemisme berupa kata, sementara fungsi disfemisme lebih cenderung sebagai sarana untuk mengolok-olok, menghina dan mencela. Penelitian lainnya oleh Putri & Rahmawati pada tahun 2022 dengan judul “Fungsi Eufemisme dan Disfemisme dalam Siniar "Close The Door" Deddy Corbuzier” menghasilkan fungsi disfemisme termuat lima jenis, yakni alat untuk memermalukan orang lain, alat mengekspresikan kemarahan, alat menekankan hal atau kondisi, alat menyatakan dan mewakili hal yang sangat buruk atau kondisi, dan alat mengungkapkan keheranan atau keheranan.

Selanjutnya penelitian Heryana pada tahun 2019 yang berjudul “Eufemisme dan Disfemisme pada Media Berita Daring Republika: Perkembangan Kasus Setya Novanto Edisi Januari 2018” menghasilkan penemuan berupa disfemisme sebagai penggambaran negatif tentang seseorang atau sesuatu hal, menunjukkan sesuatu yang bernilai rendah, melebihkan sesuatu hal, menunjukkan rasa tidak hormat. Serta penelitian yang dilakukan oleh Khoiriyah & Pujiastuti pada tahun 2023 tentang “Disfemisme pada youtube Rocky Gerung Official dan relevansinya dengan pendidikan karakter” dengan penemuan berupa penggunaan disfemisme dapat merubah pemahaman kata yang sebenarnya bila dinyatakan dengan kata yang tepat dapat menimbulkan pemahaman yang positif bisa berubah menjadi negatif.

Namun, belum ada kajian yang secara spesifik membahas disfemisme yang ada dalam film *Yowis Ben Finale*, sehingga merupakan celah yang patut dianalisis lebih lanjut.

Film *Yowis Ben Finale* yang pertama kali tayang pada Desember 2021 lalu berhasil menarik perhatian masyarakat dengan cerita dan humor yang diangkat di dalamnya. Hal ini dibuktikan dengan pencapaian film tersebut yang berhasil mendapatkan 350 ribu lebih penonton per Januari 2022. Sementara itu, dalam film *Yowis Ben Finale* ini juga banyak terdapat disfemisme di dalamnya. Hal ini ditunjukkan dalam dialog yang diucapkan oleh tokoh-tokohnya. Dalam konteks inilah, diperlukan suatu kajian yang membahas tentang jenis-jenis disfemisme yang muncul dalam film *Yowis Ben Finale*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam tipe disfemisme yang terdapat dalam film *Yowis Ben Finale*. Dengan memberikan gambaran mengenai jenis-jenis disfemisme, pembaca dapat mengetahui jenis-jenis disfemisme apa saja yang muncul dalam film tersebut, sehingga pembaca dapat memanfaatkannya dengan lebih baik. Dengan memahami lebih dalam penggunaan disfemisme dalam film Indonesia, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru terhadap cara seni visual mencerminkan dan membentuk norma-norma sosial. Selain itu, pemahaman tersebut juga dapat menjadi kontribusi positif untuk pengembangan genre komedi dalam perfilman Indonesia dan membuka pintu bagi penelitian lebih lanjut tentang bahasa dan ekspresi dalam karya seni audiovisual.

## **B. KERANGKA TEORI**

Disfemisme merupakan ungkapan berkonotasi kasar yang digunakan oleh pembicara dan pendengar. (Allan & Burrige, 1991). Dalam hal ini, disfemisme seringkali dianggap ucapan yang terkesan tidak sopan atau kasar di mata pendengarnya. Disfemisme adalah kebalikan dari eufemisme dan dapat dianggap sebagai kata yang tabu. Jenis kata tabu sendiri merupakan jenis kata yang terlarang untuk diucapkan, yang apabila diucapkan dapat memberikan dampak negatif bagi pendengar (Keraf, 2009). Disfemisme bermula dari ketakutan, kebencian, dan penghinaan. Gejala disfemisme mungkin berupa ungkapan, nama, atau komentar yang meremehkan yang mungkin menyinggung dan menyakiti hati orang lain (Duda, 2011).

Disfemisme juga digunakan untuk mengekspresikan kemarahan dan frustrasi. Dalam hal ini, disfemisme adalah sebuah kata atau ungkapan yang mempunyai makna tambahan dan menyakitkan bagi seseorang. (Allan & Burrige, 2006). Selain itu, ungkapan atau kata yang dapat diklasifikasikan ke dalam disfemisme juga tidak terlepas dari keyakinan masyarakat. Menurut pengertian ini, kata-kata yang dianggap kasar di masyarakat dapat disebut dengan penderita disfemisme. Sementara, disfemisme juga dapat berfungsi sebagai seruan kaget atau bingung, pemanggilan nama, setuju atau tidak setuju, hinaan, pelecehan, penekanan pada rasa jijik terhadap seseorang, penekanan pada seruan, penekanan pada pertanyaan, makian, dan lain-lain (Ljung, 2006).

Disfemisme terbagi menjadi delapan macam (Allan & Burrige, 2006). Pertama, istilah tabu yang digunakan untuk menghina, mengejek, atau menyakiti. Istilah yang tidak disukai sering digunakan untuk menghina, mengejek, atau

menyakiti seseorang. Kata-kata ini dianggap sangat menyerang dan digunakan untuk menyebabkan rasa sakit emosional atau merendahkan karakter seseorang. Misalnya, menyebut seseorang sebagai *bajingan* atau *pelacur* menyakiti dengan memanfaatkan tabu sosial tentang gender dan legitimasi. Karena mereka melanggar norma sosial, istilah-istilah ini kuat dan memengaruhi target dengan cara yang sangat personal dan menyakitkan.

Kedua, kata-kata umpatan dan pemanggilan nama yang tidak senonoh. Pemanggilan nama yang tidak senonoh dan kata-kata umpatan adalah bentuk disfemisme yang umum. Kata-kata ini tidak hanya menyerang, tetapi juga tidak disukai dalam percakapan sopan. Orang yang dipanggil dihina dan direndahkan dengan kata-kata seperti *bangsat* atau *pelacur*. Dalam argumen atau konflik yang memanas, di mana tujuannya adalah untuk merendahkan orang lain dan menunjukkan kekuasaan melalui bahasa vulgar, istilah-istilah ini sering digunakan.

Ketiga, membandingkan manusia dengan binatang, yang secara tradisional dapat disimpulkan bahwa karakteristik tertentu dikaitkan dengannya. Disfemisme jenis ini termasuk ke dalam jenis disfemisme yang paling umum digunakan. Bahasa jenis ini menghina orang dengan menggunakan sifat negatif yang dianggap ada pada hewan tertentu. Misalnya, menyebut seseorang *babi* menunjukkan bahwa mereka kotor atau rakus, sementara menyebut seseorang *anjing*, yang sebanding dengan anjing betina, menunjukkan sifat negatif seperti agresi atau tunduk. Perbandingan ini bergantung pada hubungan budaya yang ada antara spesies hewan tertentu dan tindakan yang tidak diinginkan yang dilakukan oleh manusia.

Keempat, Istilah dan julukan berasal dari tabu organ tubuh, sekret tubuh (bau dan sekret), tindakan seksual, dan lain-lain. Istilah dan julukan disfemistik sering berasal dari tabu tentang organ tubuh, rahasia tubuh, hubungan seksual, dan topik sensitif lainnya. Misalnya, istilah seperti *kepala zakar* atau *vagina* menggunakan referensi anatomis untuk menghina, sementara istilah *bajingan* berasal dari sekret tubuh dan produk limbah untuk menyampaikan penghinaan. Bahasa ini sangat kuat karena menyentuh tabu masyarakat yang mendalam tentang tubuh dan fungsinya.

Kelima, nama panggilan atau sapaan yang menghina berasal dari ciri fisik yang terlihat yang menunjukkan seseorang dianggap tidak normal. Nama panggilan yang menghina biasanya berasal dari karakteristik fisik yang terlihat yang menunjukkan bahwa seseorang dianggap tidak normal. Istilah seperti *gendut*, *mata empat*, atau *pincang* merendahkan orang karena perbedaan fisik. Julukan-julukan ini sangat kejam karena menargetkan aspek penampilan seseorang, yang seringkali di luar kendali mereka, yang mendorong stereotip negatif dan stigma sosial.

Keenam, makian atau julukan yang menggunakan istilah “abnormal”, sakit jiwa, atau gangguan jiwa. Jenis disfemisme lainnya adalah makian atau julukan yang menggunakan kata-kata seperti *abnormal*, *sakit jiwa*, atau *gila*. Istilah-istilah ini digunakan untuk menstigmatisasi kondisi kesehatan mental dan menunjukkan bahwa seseorang tidak rasional atau tidak layak mendapatkan perhatian. Misalnya, menyebut seseorang sebagai *gila* atau *orang sinting* menunjukkan bahwa mereka tidak stabil secara mental dan oleh karena itu tidak berharga atau kredibel. Bahasa seperti ini mendorong persepsi negatif tentang penyakit mental dan mendorong stigma sosial.

Ketujuh, disfemisme seksis, rasis, spesiesis, klasis, ageist, dan kata lain yang berakhiran -is yang berfungsi sebagai penghinaan. Seksisme, rasis, spesiesis, klasis, ageist, dan diskriminasi lainnya adalah beberapa contoh disfemisme. Istilah seperti bimbo, yang merujuk pada seksisme, *cina*, yang merujuk pada rasis, binatang, yang merujuk pada spesies, *sampah masyarakat*, yang merujuk pada klasik, dan *orang tua bangka*, yang merujuk pada ageist, digunakan untuk merendahkan orang berdasarkan usia, jenis kelamin, ras, spesies, atau status sosial ekonomi mereka. Kata-kata ini memperkuat stereotip dan hierarki sosial dengan menggambarkan orang sebagai karikatur negatif dari satu aspek.

Kedelapan, istilah yang menghina atau tidak sopan yang bersifat menghina orang yang bersangkutan. Kata-kata atau frasa yang merendahkan dan mencemarkan martabat seseorang secara langsung dikenal sebagai penghinaan atau tidak sopan. Bahasa jenis ini sering digunakan untuk menyerang karakter, perilaku, atau ciri-ciri individu dengan cara yang sangat pribadi dan memalukan. Dalam situasi di mana seseorang marah atau konflik, istilah-istilah ini digunakan untuk mempermalukan atau merendahkan seseorang di hadapan orang lain. Contoh disfemisme dalam istilah ini adalah penggunaan kata seperti *bodoh*, *pengecut*, *pengkhianat*, *pemalas*, *pelacur*, dll.

### C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif (Herdiansyah, 2012; Moleong, 2006). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada dalam upaya menciptakan bahasa dengan representasi yang realistis (Sugiyono, 2016). Di sisi lain, pendekatan kualitatif menghindari penggunaan metode statistik dalam menyelidiki masalah (Subroto, 2011). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks-teks yang mengandung disfemisme. Sumber data penelitian ini adalah film *Yowis Ben Finale* yang tayang perdana pada bulan Desember 2021.

Dalam penelitian ini, kalimat-kalimat dalam film *Yowis Ben Finale* yang mengandung kata-kata disfemisme diperhatikan dengan menyimak dan mencatat. Metode menyimak digunakan untuk memperhatikan kalimat-kalimat yang mengandung kata-kata disfemisme dalam film *Yowis Ben Finale*. Sementara, teknik catat adalah pencatatan data untuk klasifikasi (Sudaryanto, 2015a, 1993). Data yang dikumpulkan kemudian ditranskripsi, diidentifikasi dan diklasifikasikan (Miles & Huberman, 2007).

Teknik bagi unsur langsung, teknik lesap, dan teknik ganti digunakan untuk menganalisis data yang sudah diklasifikasikan setelah menggunakan metode agih (Sudaryanto, 2015b). Metode Agih adalah metode yang spesifiknya termasuk dalam bahasa target. Metode informal, yaitu menyampaikan hasil analisis data penelitian dengan kata-kata, digunakan untuk menyampaikan hasilnya (Sudaryanto, 2015b).

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, pada film *Yowis Ben Finale* penggunaan disleksia ditemukan 20 data yang terbagi dalam 4 kategori. Keempat kategori ini mencakup secara berurutan: (1) kata-kata umpatan dan pemanggilan

nama yang tidak senonoh; (2) membandingkan manusia dengan binatang, yang secara tradisional dapat disimpulkan bahwa karakteristik tertentu dikaitkan dengannya; (3) makian atau julukan yang menggunakan istilah “abnormal”, sakit jiwa, atau gangguan jiwa; dan (4) istilah yang menghina atau tidak sopan yang bersifat menghina orang yang bersangkutan. Deskripsi dari setiap tipe disfemisme akan diuraikan sebagai berikut.

### 1. Disfemisme Kata-Kata Umpatan dan Pemanggilan Nama yang Tidak Senonoh

Mengumpat dianggap disleksia karena kata-kata makian sering kali dimaksudkan untuk menyakiti suatu benda, biasanya manusia. Mengumpat juga bisa termasuk dalam kategori gangguan verbal jika melibatkan hal-hal seperti mengejek nama Tuhan serta penggunaan istilah-istilah yang tidak senonoh dan kasar. Dalam arti luas, motif makian sebagai kutukan dapat dibedakan menjadi sepuluh kategori, yaitu: agama, cabul, genital, seksual, sodomi, keibuan, prostitusi, onani, dan sodomi, hewan, dan kematian. Disfemisme tipe ini dapat ditemukan pada data (1-2) berikut.

- 1) Apa ini gak berlebihan? Bisa *mati* jangkriknya pak.



Gambar 1. Kapten Arjuna bersiap sebelum tinju melawan cak Jon.

Pada gambar tersebut menunjukkan adegan yang menampilkan kapten Arjuna yang tengah bersiap sebelum memulai tinju melawan cak Jon. Pada saat yang sama, ajudannya mengatakan kepada kapten Arjuna “Apa ini gak berlebihan? Bisa *mati* jangkriknya pak” yang dalam konteks tersebut termasuk ke dalam jenis disfemisme.

- 2) Nanti anakmu kuliah, kamunya sudah *tewas*.



Gambar 2. Set pernikahan cak Jon dengan mbak Rini.

Pada gambar tersebut menampilkan set pernikahan cak Jon dengan mbak Rini. Dalam scene tersebut juga terdapat contoh penggunaan disfemisme pada kalimat yang diucapkan oleh Yance, si penyiar radio yang mengatakan “Nanti anakmu kuliah, kamunya sudah *tewas*”.

Dalam data (1-2) ditemukan kata-kata *mati* dan *tewas* sebagai bentuk disfemisme pada film *Yowis Ben Finale*. Kata *mati* pada data (1) menurut KBBI Daring memiliki arti ‘sudah hilang nyawanya; tidak hidup lagi’. Sementara kata *tewas* pada data (2) merupakan bentuk padanan kata dari kata *mati* pada data (1) dan mempunyai arti menurut KBBI Daring ‘mati (dalam perang, bencana, dan sebagainya)’. Kedua data tersebut termasuk ke dalam tipe disfemisme karena mengandung makna serapah kematian dan ditujukan kepada orang lain. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan kata ganti *-nya* pada data (1-2).

Sehubungan dengan hal itu, penggunaan kata *mati* dan *tewas* dalam konteks kalimat tersebut dianggap tidak hormat karena langsung ditujukan kepada orang lain. Selain itu, apabila frasa atau bagian frasa pada data (1-2) diganti dengan satuan lingual lainnya, akan membuat kalimat yang terkesan lebih netral dan berterima seperti pada kalimat (1a-2a) berikut.

1a. Apa ini gak berlebihan? Bisa *lewat* jangkriknya pak.

2a. Nanti anakmu kuliah, kamunya sudah *tiada*.

Bentuk *lewat* pada data (1a) dan *tiada* pada data (2a) merupakan bentuk yang lebih halus daripada bentuk *mati* pada data (1) dan *tewas* pada data (2). Sehingga pada data (1a) dan (2a) kalimat tersebut menjadi lebih netral maknanya. Hal ini membuat disfemisme pada data nomor (1) dan (2) menjadi hilang dan konteks kalimat menjadi lebih halus seperti pada data (1a) dan (2a).

## 2. Disfemisme Membandingkan Manusia dengan Binatang, yang secara Tradisional dapat Disimpulkan bahwa Karakteristik Tertentu Dikaitkan Dengannya

Disfemisme jenis ini sering kali menggunakan nama binatang. Nama-nama binatang tersebut didasarkan pada pendapat masyarakat terhadap binatang yang menunjukkan ciri dan perilaku tertentu, yang kemudian secara metaforis dikaitkan dengan penampilan dan perilaku manusia. Disfemisme jenis ini dalam film “Yowis Ben Finale” dapat dijumpai pada data (3-5).

3) Kasihan *penyunya* ini lho.



Gambar 3. Demila cemas melihat kondisi Doni setelah tenggelam di kolam renang.

Pada gambar tersebut menunjukkan adegan Demila yang tengah cemas melihat keadaan Doni yang baru saja tenggelam di kolam renang. Pada saat yang sama, terdapat bentuk disfemisme yang diucapkan oleh tokoh lainnya yang mengatakan “Kasih *penyunya* ini lho” yang dimana maksud kata penyuu tersebut ditujukan kepada Demila.

4) Dasar *jangkrik* cilik! Gak usah ikut-ikutan kamu!



Gambar 4. Ajudan kapten Arjuna menghalangi Bayu yang mencoba kabur lewat belakang.

Pada gambar tersebut menunjukkan adegan ajudan kapten Arjuna yang menghalangi Bayu yang mencoba kabur lewat belakang setelah usahanya untuk menemui mbak Rini bersama cak Jon diketahui oleh kapten Arjuna. Saat menghalangi jalan Bayu, ajudan kapten Arjuna tersebut menyebut Bayu dengan sebutan “Jangkrik kecil” yang juga merupakan salah satu jenis disfemisme.

5) Kumis *jangkrik*.



Gambar 5. Ajudan kapten Arjuna menyebut cak Jon dengan sebutan kumis jangkrik.

Gambar tersebut menunjukkan adegan ajudan kapten Arjuna yang menyebut cak Jon dengan memberikan julukan “kumis jangkrik” sebelum pertarungan tinju



Antara cak Jon melawan kapten Arjuna dimulai. Dimana pemakaian istilah “kumis jangkrik” dalam kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis disfemisme.

Dalam data (3-5) ditemukan tiap kata berupa *penyu* dan *jangkrik*. Kata *penyu* menurut KBBI Daring mempunyai arti ‘kura-kura yang hidup di laut, apabila ingin bertelur, naik ke darat dan menyimpan telurnya dalam pasir, kulitnya yang keras biasanya dibuat sisir, tusuk sanggul, dan sebagainya’. Sementara itu, kata *jangkrik* pada data (4) dan (5) mempunyai arti menurut KBBI Daring ‘serangga, biasa hidup di tanah (sawah), berwarna coklat atau hitam, bersayap 2 pasang, mengeluarkan bunyi “krik, krik”; riang-riang; cengkerik; keridik’.

Ketiga kalimat tersebut termasuk jenis disfemisme yang ditemukan pada film *Yowis Ben Finale*. Hal ini ditandai dengan adanya bentuk perbandingan terhadap karakteristik dan perilaku manusia dengan hewan penyu yang mampu berenang, namun perlu naik ke darat untuk berkembang biak, dan jangkrik yang memiliki warna tubuh coklat kehitam-hitaman serta mempunyai antena yang diibaratkan dengan kumis manusia.

Sehubungan dengan hal itu, penyebutan nama hewan penyu dan jangkrik dalam konteks kalimat tersebut dianggap tidak sopan karena ditujukan secara langsung untuk membandingkan orang lain. Sementara itu, apabila frasa atau bagian frasa pada data (3-5) diganti dengan satuan lingual lainnya, maka akan menimbulkan makna yang berbeda dan bersifat lebih netral seperti pada kalimat (3a-5a) berikut.

3a. Kasihan *mbaknya* ini lho.

4a. Dasar *anak muda*! Gak usah ikut-ikut kamu!

5a. Kumis *tipis*.

Pada kalimat (3a-5a) kata *penyu* dan *jangkrik* yang dijumpai pada data (3-5) diganti dengan menggunakan kata ganti yang lebih halus maknanya. Seperti kata *penyu* pada data (3) diganti menjadi *mbaknya* pada kalimat (3a), kata *jangkrik kecil* pada data (4) diganti menjadi *anak muda* pada kalimat (4a), dan kata *jangkrik* pada data (5) diubah menjadi *tipis* pada kalimat (5a). Pemilihan kata ganti yang digunakan pada masing-masing kalimat tetap harus melihat konteks pada tiap kalimat, sehingga kalimat yang dihasilkan menjadi lebih halus dan menghilangkan disfemisme tanpa melenceng dari maksud yang sebenarnya.

### 3. Disfemisme Makian atau Julukan yang Menggunakan Istilah “Abnormal”, Sakit Jiwa, atau Gangguan Jiwa

Disfemisme jenis ini mewakili segala jenis hinaan yang mencakup sisi negatif jiwa dan kejiwaan seseorang. Dalam film *Yowis Ben Finale* disfemisme tipe ini dijumpai pada data (6-7) berikut ini.

6) Woo, pantas saja *beloon*.



Gambar 6. Yayan, Nando, Bayu, dan Doni sedang minum di kantin sekolah.

Pada gambar tersebut menunjukkan adegan dimana personil *Yowes Ben* yang baru saja terbentuk minum bersama di kantin sekolah. Namun, hal unik terdapat pada diri Yayan yang menyeruput kuah mie sendiri, lantas hal ini membuat Doni mengucapkan kalimat yang masuk ke dalam jenis disfemisme berupa “Woo, pantas saja *beloon*”.

7) Heh Di, *psikopat* ya kamu itu.



Gambar 7. Dono menegur Kamidi yang berkelakuan aneh.

Gambar tersebut menunjukkan reaksi Dono yang melihat kelakuan Kamidi yang hendak berenang menggunakan kantong plastik yang digunakan sebagai celana. Lantas Dono yang melihat tingkah aneh temannya itu mengeluarkan perkataan yang mengandung ungkapan disfemisme dalam kalimat “Heh Di, *psikopat* ya kamu itu” yang diucapkannya.

Dalam data (6) ditemukan disfemisme pada kata *beloon*. Kata *beloon* sendiri dalam KBBI Daring memiliki arti ‘bodoh; tolol; dungu’. Frasa tersebut termasuk kedalam disfemisme karena mempunyai konotasi yang kasar. Hal ini karena kata *beloon* tersebut ditujukan kepada orang lain yang menjadi lawan bicaranya. Sementara itu, pada data (7) terdapat disfemisme pada kata *psikopat*. Menurut KBBI Daring *psikopat* sendiri mempunyai arti ‘orang yang karena kelainan jiwa menunjukkan perilaku yang menyimpang sehingga mengalami kesulitan dalam pergaulan’. Frasa tersebut termasuk kedalam jenis disfemisme karena memiliki konotasi kasar yang ditujukan kepada seseorang. Hal tersebut dibuktikan dengan terdapat nama panggilan dari lawan bicara.

Sehubungan dengan hal itu, penggunaan kata *beloon*, dan *psikopat* dalam konteks kalimat tersebut dianggap tidak sopan, karena secara jelas dan terang-

terangan memaki lawan bicara dengan julukan yang berasal dari abnormalitas dan gangguan kejiwaan. Selain itu, apabila suatu kata atau sebagian kalimat dihilangkan atau diganti dengan satuan kebahasaan yang lain, maka makna kalimat tersebut akan berubah dan diterima sebagaimana adanya dalam kalimat (6a-7a) berikut.

6a. Woo, pantas saja

7a. Heh Di, *ada ada saja* kamu itu.

Pada data (7) kata psikopat dalam konteks kalimat tersebut ditujukan pada aktivitas yang aneh dan tidak seperti biasanya, sehingga bentuk *ada ada saja* pada kalimat (7a) merupakan bentuk yang lebih halus. Sehingga kalimat (7a) lebih terlihat netral maknanya. Sementara itu, ungkapan disfemisme dalam kata *beloon* pada data (6) akan bermakna halus apabila dihapuskan seperti pada kalimat (6a).

#### 4. Disfemisme Istilah yang Menghina atau Tidak Sopan yang Bersifat Menghina Orang yang Bersangkutan

Disfemisme jenis ini sering digunakan untuk menghina seseorang atau lawan bicaranya. Dalam film *Yowis Ben Finale* ditemukan disfemisme jenis ini yang dapat dilihat pada data (8-12) berikut.

8) *Jancok* mulutnya Doni



Gambar 8. Bayu merasa ditipu Doni karena omongannya tidak benar.

Gambar tersebut menunjukkan adegan Bayu yang menghampiri Susan. Namun, Bayu merasa ditipu oleh Doni yang sempat membuat Bayu malu karena dirinya telah salah mengira karena percaya terhadap omongan Doni, lantas Bayu mengucapkan kalimat yang mengandung disfemisme yakni “*Jancok* mulutnya Doni”.

9) *Jancok*, aku yang lebih ganteng gak laku-laku



Gambar 9. Doni terkejut melihat Yayan yang tiba-tiba membagikan undangan pernikahan.

Pada gambar tersebut menunjukkan ekspresi Doni yang terkejut melihat Yayan yang secara tiba-tiba memberikan undangan pernikahan kepada teman-temannya. Dengan spontan Doni langsung mengucapkan kalimat “*Jancok*, aku yang lebih ganteng gak laku-laku” yang mengandung disfemisme di dalamnya.

10) Yowis Ben gak bakal bisa besar cak, kalau anda begini terus *tidak becus!*



Gambar 10. Bayu marah kepada cak Jon karena menganggap kacaunya konser Yowis Ben karena ulah cak Jon.

Pada gambar tersebut menampilkan adegan dimana Bayu marah besar kepada cak Jon karena menilai gagalnya konser Yowis Ben yang kesekian kalinya karena ulah dari cak Jon. Dalam keadaan tersebut Bayu lantas mengeluarkan perkataan yang tidak sopan kepada pamannya tersebut dengan menyebut pamannya “gak becus” dimana dalam konteks ini, kata yang diucapkan oleh Bayu tersebut termasuk ke dalam jenis disfemisme.

11) Aa’ *jancok!*



Gambar 11. Asih marah kepada Bayu karena melihatnya sedang berduaan dengan Susan.

Gambar tersebut menunjukkan adegan Asih yang marah setelah melihat Bayu sedang berduaan dengan Susan yang merupakan mantannya ketika masih di sekolah. Lantas hal tersebut membuat Asih mengucapkan kata kasar kepada Bayu

berupa kalimat “Aa’ *jancok!*” yang dalam konteks tersebut dapat termasuk ke dalam contoh penggunaan disfemisme.

12) Ahh, cak Jon *gak becus!*



Gambar 12. Doni yang terkapar setelah tenggelam di kolam renang.

Pada gambar tersebut menampilkan adegan Doni yang tengah terkapar setelah dirinya tenggelam di dalam kolam renang. Doni yang saat itu juga mendengar pernyataan dari Bayu bahwasannya konser mereka yang kembali tidak menerima bayaran dengan spontan mengatakan “Ahh, cak Jon *gak becus!*” yang dapat dimasukkan ke dalam jenis disfemisme pada konteks kalimat tersebut.

Disfemisme pada data (8), (9), dan (11) terdapat pada frasa *jancok*. Kata *jancok* sendiri tidak mempunyai arti yang baku. Hal ini karena pada dasarnya kata *jancok* merupakan salah satu makian yang ada dalam bahasa Jawa. Dalam kalimat pada data nomor (8), (9), dan (11) kata *jancok* digunakan untuk menunjukkan sikap menghina atau menunjukkan sikap tidak hormat kepada orang lain. Hal ini yang membuat kalimat pada data nomor (8), (9), dan (11) termasuk kedalam jenis disfemisme.

Pada data (10) dan (12) terdapat disfemisme pada frasa *gak becus*. Menurut KBBI Daring *becus* memiliki arti ‘cakap; mampu (mengerjakan sesuatu)’. Dari pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa *gak becus* mempunyai makna tidak cakap atau tidak dapat mengerjakan sesuatu dengan baik. Kalimat ini termasuk kedalam disfemisme karena secara jelas menunjukkan perilaku yang menunjukkan tidak hormat terhadap seseorang.

Sehubungan dengan hal itu, penggunaan kata *jancok* dan *gak becus* pada konteks kalimat tersebut terdengar tidak sopan, karena selain menunjukkan penghinaan terhadap orang lain, juga menunjukkan adanya sikap tidak hormat kepada orang lain. Sementara itu, apabila frasa atau bagian frasa tersebut dihilangkan atau diganti dengan satuan kebahasaan yang lain, maka akan mengubah makna frasa tersebut dan menjadikannya lebih dapat diterima seperti pada frasa (8a-12a) berikut.

8a. *Dasar* mulutnya Doni.

9a. Aku yang lebih ganteng *gak laku-laku*

10a. Yowis Ben *gak bakal bisa besar* cak kalau anda begini terus, *tidak profesional!*

11a. Aa’ *kurang ajar!*

12a. Ahh, cak Jon *gak bisa diharapkan!*

Pada kalimat (8a) dan (11a) kata *jancok* diganti menjadi *dasar* dan *kurang ajar*. Hal ini membuat kedua kalimat tersebut mempunyai makna yang lebih halus dibandingkan data (8) dan (11). Sementara itu, kata *gak becus* pada data (10) dan (12) menjadi lebih halus maknanya ketika diganti menggunakan kata *tidak profesional* dan *gak bisa diharapkan* seperti pada kalimat (10a) dan (12a). Sedangkan bentuk kata *jancok* pada data (9) menjadi lebih halus maknanya apabila dilesapkan seperti pada kalimat (9a).

Berdasarkan hasil data mengenai jenis-jenis disfemisme, terlihat bahwa jenis disfemisme yang terdapat pada film *Yowis Ben Finale* cenderung sesuai dengan pandangan (Allan & Burridge, 2006) dan (Ljung, 2006). Pemakaian disfemisme pada film *Yowis Ben Finale* dilatarbelakangi oleh faktor sosial dan budaya wilayah dimana film ini dibuat. Hal ini terjadi karena film ini sejatinya merupakan film yang berasal dari wilayah Jawa Timur. Budaya di Jawa Timur terlebih lagi bahasa yang ada disana memang terkenal keras, hal ini pula yang mendasari film *Yowis Ben Finale* terdapat beberapa disfemisme di dalam dialog antartokohnya.

Sehubungan dengan hal itu, penghilangan kata disfemisme bukanlah pilihan yang tepat. Karena penghilangan disfemisme tersebut juga dapat mengakibatkan hilangnya pesan yang ingin disampaikan. Salah satu pendekatan yang mungkin dilakukan adalah dengan memakai padanan kata untuk menggantikan kata yang dianggap mengandung disfemisme. Hal ini dapat dilakukan agar pesan yang ingin disampaikan tidak hilang begitu saja dan dapat mengurangi dampak negatif pemakaian disfemisme. Seperti diketahui, penggunaan utama disfemisme terjadi ketika istilah-istilah yang menghina atau tidak sopan digunakan untuk menghina karakter yang bersangkutan. Dampak nyata dari penggunaan disfemisme jenis ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, yakni banyaknya orang yang saling mengejek satu sama lain.

## E. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *pertama*, jenis disfemisme yang ditemui pada film *Yowis Ben Finale*: (1) memanifestasikan dirinya dalam bentuk kata-kata umpatan dan pemanggilan nama yang tidak senonoh; (2) membandingkan manusia dengan binatang yang secara tradisional dapat disimpulkan bahwa karakteristik tertentu dikaitkan dengannya; (3) makian atau julukan yang menggunakan istilah “abnormal”, sakit jiwa, atau gangguan jiwa; dan (4) istilah yang menghina atau tidak sopan karena menghina orang yang bersangkutan. *Kedua*, pemanfaatan disfemisme pada film *Yowis Ben Finale* karena lebih dominan dilatarbelakangi oleh faktor sosial – budaya wilayah film tersebut dibuat. Artinya, film ini sejatinya merupakan film yang berasal dari wilayah Jawa Timur. Budaya Jawa Timur, khususnya bahasa yang berkembang di sana memang terkenal “keras” atau “kasar”. Akan tetapi, hal ini merupakan bentuk keterbukaan dan keterusterangan yang sengaja dibangun dan ingin ditampilkan dalam film *Yowis Ben Finale*, terutama melalui dialog antartokohnya. penghilangan kata disfemisme bukanlah pilihan yang tepat. Apabila kemudian hal tersebut dihilangkan, maka akan mengakibatkan hilangnya keotentikan pesan yang ingin disampaikan. *Ketiga*, pemahaman terhadap disfemisme tersebut akan dapat dijadikan semacam “penciri” kontribusi positif bagi pengembangan genre film komedi di Indonesia. Selain itu,

juga dapat membuka “jalan baru” bagi penelitian lebih lanjut tentang bahasa dan ekspresi dalam karya seni audiovisual di Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Allan, K., & Burrige, K. (1991). *Euphemism & dysphemism: Language used as shield and weapon*. Oxford University Press.
- Allan, K., & Burrige, K. (2006). *Forbidden words: Taboo and the censoring of language*. Cambridge University Press.  
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511617881>
- Anjani, L. D., & Ginanjar, B. (2021). Fenomena Disfemisme Dalam Kartun Anak pada Pertelevisian Indonesia. *Ranah : Jurnal Kajian Bahasa*, 10(1), 1–12.
- Asura, E. R. (2005). *Panduan Praktis Menulis Skenario dari Iklan sampai Sinetron*. Andi.
- Duda, B. (2011). Euphemisms and dysphemism: In search of a boundary line. *Circulo de Linguística Aplicada a La Comunicación*, 45, 3.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Ilmu Sosial* (R. Oktaviani (ed.); 3rd ed.). Salemba Humanika.
- Heryana, N. (2019). Eufemisme dan disfemisme pada media berita daring republika: Perkembangan kasus setya novanto edisi Januari 2018. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Khoiriyah, D. A. A., & Pujiastuti, R. (2023). Disfemisme pada youtube Rocky Gerung Official dan relevansinya dengan pendidikan karakter. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan ...)*, 5(2), 9–20.
- Ljung, M. (2006). *Svordomsboken*. Norstedts Akademiska Förlag.
- Miles, M., & Huberman, A. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja.
- Putri, E. N., & Rahmawati, L. E. (2022). Fungsi Eufemisme dan Disfemisme dalam Siniar" Close The Door" Deddy Corbuzier. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*.
- Ramadhani, M., Charlina, & Burhanudin, D. (2019). Disfemisme pada Kolom Komentar Akun Instagram Beby Fey. *Jurnal Tuah Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 3(1), 70–75.
- Subroto, E. (2011). *Pengantar metode linguistik struktural*. Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. (2015a). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sudaryanto. (2015b). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Diandra Primamitra.

- Sudaryanto, M. dan aneka teknik analisis bahasa : pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik /. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa : pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik / Sudaryanto.*
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* PT Alfabet.
- Wirajaya, A. Y. (2009). Filmisasi Cerpen “Tentang Dia”: Sebuah Telaah Ringkas Ekranisasi. *Alayasastra: Jurnal Ilmiah Kesusastraan*, 5, 25–38.
- Wirajaya, A. Y., Sudardi, B., Istadiyantha, & Kurniawan, B. (2021). *The Transformation of the Dhukutan Oral Tradition into a Dance Film.* 36–42. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.210918.008>